

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman Suku, Sosial dan Budaya. Ada Suku Minang, Suku Dayak, Suku Madura, dan Suku Jawa. Di setiap Suku memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi sosial, religi, bahasa, dan kebudayaan. Contohnya Suku Madura yang mempunyai budaya yang sangat kental dengan nuansa keagamaannya. Prilaku masyarakatnya yang berlandaskan pada Syari'at islam. Selain itu masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi, budaya yang luas, dan mengedepankan nilai-nilai moralitas agama dan tradisi nenek moyangnya.

Madura mempunyai beberapa kabupaten yaitu kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Manusianya memiliki beragam sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerah masing-masing. Kabupaten Sumenep memiliki beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang memiliki kebudayaan yang merupakan perbedaan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep.

Menurut Maran (2007:15) Kebudayaan suatu fenomenai universal . Setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing, meskipun berbedda bentuk atau corak dari dari suku satu ke suku yang lain. Kebudayaan sangat jelas memperlihatkan perbedaan kodrat manusia dari suku mana, bangsa mana, ras mana. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat nyata. Manusia memiliki keterampilan untuk membuat benda yang merupakan suatu

kebudayaan sebagai makhluk yang bersifat nyata. Lingkungan kita sangat kaya akan sebuah kebudayaan, bermacam-macam kebudayaan tumbuh dan berkembang disana. Setiap kebudayaan yang tumbuh di masyarakat berbeda-beda, tetapi maknanya sama. Oleh sebab itu sebagai manusia kita saling menghargai kebudayaan disetiap daerahnya masing-masing.

Folklor merupakan suatu kebudayaan yang belum terkenal oleh banyak orang. Maka dari itu, folklor perlu adanya usaha untuk melakukan suatu budaya dan dikembangkannya. Folklor adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang terkandung nilai moral dan menggambarkan sesuatu yang ada dalam masyarakat tersebut (Endraswara, 2009:27).

Sementara karya sastra merupakan suatu cerminan yang bermanfaat, yang dapat dirasakan, dan dinikmati oleh suatu masyarakat. Diciptakannya karya sastra dengan adanya suatu pengalaman perasaan pengarang yang berupa peristiwa dunia yang dapat menaraik suatu pembaca sehingga muncul suatu gagasan imajinasi yang dituang dalam bentuk tulisan, dan karya sastra menyumbang nilai figur tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan suatu ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Sastra memberikan suatu gambaran kehidupan pengarang itu sendiri, yang bersifat nyata dalam hidup dikalangan sosial, dalam hal ini, karya sastra dapat mencakup suatu hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan Tuhannya.

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Allah SWT paling sempurna. Kesempurnaannya yang dimiliki manusia merupakan suatu kodrat yang

sudah Allah berikan pada setiap manusia beserta fungsi dan tugas masing-masing dimuka bumi ini (Adz-dzaky, 2004: 13). Manusia merupakan makhluk hidup yang berbudaya, budaya dari sejak lahir yang patuhi oleh setiap manusia dan memiliki kebiasaan tradisi masing-masing. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan merupakan hasil turun-temurun dari hasil belajar manusia yang sangat bergantung terhadap kemampuan manusia yang mempunyai simbol, isyarat yang tidak dapat dipisahkan atau dihubungkan dengan hal-hal lain. Masyarakat memperluas kebudayaan sesuai dengan adatnya masing-masing, dan sesuai dengan setiap kelompok.

Setiap Manusia diciptakan berpasang-pasangan, hal ini dimaksudkan agar setiap keluarga bisa mempunyai keturunan. Maka dari itu ketika hamil, kita harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh tuhan. Anak merupakan Anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Karena tidak semua keluarga memiliki keturunan.

Manusia pasti ingin mempunyai sebuah keturunan. Oleh karena itu setiap orang perempuan berusaha untuk hamil sehingga mempunyai keturunan. Tanpa kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga akan terasa sepi, karena hidup dalam berkeluarga tersebut tidak terasa lengkap. Untuk itu saat hamil kita senantiasa menjaga kandungan kita supaya anak kelak lahir menjadi anak sholeh sholeha, sehat tanpa kurang satu apapun.

Setelah mengetahui keluarganya hamil, setiap ibu pasti diperlakukan secara baik. Tidak akan disuruh untuk bekerja keras dan apapun yang diminta pasti dituruti. Bulan berganti bulan, Bayi yang ada di dalam kandungan

diharapkan nanti akan lahir dengan selamat. Oleh sebab itu pada usia kehamilan Empat Bulan diadakan acara selamatannya yaitu Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan).

Upacara *Pelet Kandung* merupakan suatu acara selamatannya untuk ibu yang sedang hamil yang diadakan oleh orang yang mempunyai hajat tersebut. Ritual pelet kandung sampai detik ini masih terjaga kelestariannya. Sebenarnya banyak didaerah lain yang melaksanakan upacara pelet kandung, akan tetapi lebih banyak yang melaksanakan *Pelet Kandung* Empat Bulanan dan pasti memiliki cara dan prosesi yang berbeda-beda.

Acara Empat Bulanan juga merupakan kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sehingga budaya juga bisa disebut sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual Empat Bulanan sudah ada sejak jaman dahulu.

Peneliti tertarik terhadap judul ini karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam nilai, fungsi, dan makna yang terkandung didalam pelaksanaan acara empat bulanan (*Pelet Kandung*) di Desa Palongan Kecamatan Bluto.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?

2. Bagaimanakah Fungsi Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
3. Bagaimanakah Makna Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Nilai Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
2. Mendeskripsikan Fungsi Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?
3. Mendeskripsikan Makna Ritual *Pelet Kandung* (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat ini adalah untuk menambah wawasan peneliti tentang pengembangan kebudayaan telaah karya sastra di Indonesia, khususnya di bidang Penelitian Folklor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang tradisi lisan (folklor)

b Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang nilai, fungsi, dan makna.

c Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan sastra lisan (folklor) serta sebagai sarana kritik sosial.

Manfaat hasil penelitian ini secara praktis dapat diharapkan menarik minat terutama di dalam masyarakat serta mempertahankan adat dan tradisi.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini, dimaksudkan untuk menyamakan pemahaman istilah dalam penelitian. Istilah-istilah dalam hal ini akan disampaikan secara langsung dengan menitikberatkan pada pengertian-pengertian yang akan disampaikan oleh peneliti, yakni tentang nilai, fungsi, dan makna ritual *pelet Kandung* (empat bulanan). Adapun istilah-istilah yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Maran, 2007: 40).
2. Menurut Endraswara (Dorson, 1972:20-21) bahwa teori fungsi dalam folklor juga telah berkembang luas di Amerika. Sejak Boas menerapkan dan Benedict menerapkan etnografi budaya, terungkap bahwa folklor mampu mencerminkan norma budaya.

3. Menurut Pateda (2001:79) makna adalah kehidupan yang mengawasi atau mengatur perilaku dalam bermasyarakat. Makna berupa interpretensi manusia terhadap suatu pernyataan manusia dengan alam sekitar.

